

# ***Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0***

**Dedi Wahyudi**

Institut Agama Islam Negeri Metro

E-mail: podoluhur91@gmail.com

**Novita Kurniasih**

Institut Agama Islam Negeri Metro

E-mail: novitakurniasih97@gmail.com

## **Abstrak**

Pada ruang-ruang digital yang dikendalikan kecepatan elektronika, eksistensi manusia berubah dari sebuah bentuk tubuh yang bergerak dalam sebuah ruangan, berubah menjadi sebuah bentuk tubuh diam di tempatnya serta hanya mampu menyerap semua informasi yang ada melalui simulasi elektronik. Tidak jarang ruang-ruang digital tersebut diisi dengan berbagai muatan yang menyulut konflik dan menghidupkan perpecahan. Pemaknaan jihad yang luas melahirkan "jihad milenial" sebagai upaya dalam kontekstualisasi makna jihad yang tidak homogen dan tunggal, akan tetapi dapat fleksibel, lentur sesuai dengan konteks zamannya. Kajian ini akan mendedah bagaimana literasi moderasi beragama di era 4.0 yang memanfaatkan kemajuan pengetahuan dan teknologi informasi diharapkan dapat menjadi salah satu upaya "jihad milenial" dalam menyebarkan wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*

Kajian ini adalah bentuk penelitian kualitatif yang menggunakan studi kepustakaan atau *library research* sebagai pendekatannya. Sumber penelitian yang digunakan didapatkan dari berbagai sumber ilmiah yaitu buku, artikel jurnal, serta berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan kajian penelitian. Selanjutnya dengan teknik analisis data berupa deskriptif-analitik, peneliti akan melakukan analisis terhadap data-data yang ditemuinya sebelum menyajikannya kepada pembaca di tengah-tengah masyarakat multikultural.

**Keyword:** Literasi, Moderasi Beragama, Jihad Milenial, Era 4.0

## **A. PENDAHULUAN**

Disadari atau tidak bahwa sekarang kita telah berada dalam jalur modernisasi global. Globalisasi dapat dimaknai dengan proses yang tujuannya ke arah global atau proses untuk menyatukan berbagai macam unsur menjadi satu.<sup>1</sup> Tatanan global menyajikan tantangan-tantangan baru bagi manusia. Tantangan tersebut semakin terlihat tatkala dibarengi dengan berbagai

---

<sup>1</sup> Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 241.

kecanggihan teknologi.

Sejarah ekonomi dan teknologi manusia telah mengalami perubahan yang signifikan sebanyak empat kali. perubahan signifikan yang terjadi dikenali dengan adanya berbagai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>2</sup> Perubahan-perubahan tersebut menghadirkan terobosan-terobosan baru yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan bagi manusia untuk menyelesaikan pekerjaannya. Revolusi industri keempat yang terjadi sejak abad ke-21 berbeda dengan revolusi industri sebelumnya. Perbedaan paling signifikan ialah pada revolusi industri keempat ini teknologi yang dikembangkan seolah sudah bisa menggantikan berbagai pekerjaan manusia yang menghubungkan ide kreatif dari pemikiran manusia dan aktifitas fisik manusia.

Era 4.0 atau era revolusi industri 4.0 merupakan istilah yang dicetuskan oleh Claus Schwab dalam bukunya *"The Fourth Industrial Revolution"*.<sup>3</sup> Dalam karyanya, ia memberikan penjelasan mengenai terjadinya revolusi industri 4.0 yang telah banyak mengubah pola pikir, kehidupan, serta cara kerja manusia.

Dunia digital virtual seolah menarik setiap orang pada era 4.0. Tidak main-main, dunia yang ditawarkannya adalah dunia tanpa batas dengan koneksi setiap orang pada dunia maya. Secara langsung maupun tidak langsung, hal demikian menciptakan perubahan-perubahan budaya pada generasi yang hidup di dalamnya.<sup>4</sup> Perubahan-perubahan budaya tersebut kini hampir menyentuh setiap aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, moral, dan lain sebagainya.

Wajah dari moderasi beragama dalam konteks ini adalah upaya membawa masyarakat memiliki pemahaman moderat, bersikap tengah-tengah, tidak ekstrim dalam beragama serta tidak mendewakan akal yang berpikir bebas tanpa batas.<sup>5</sup> Moderasi beragama dapat menjadi framing di dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultur baik dengan cara didiskusikan, dilafalkan, digaungkan, serta diejawantahkan. Hal ini dikarenakan narasi keagamaan yang moderat bukan sebatas kebutuhan personal saja, melainkan kebutuhan umum bagi warga global, terutama menghadapi era percepatan teknologi digital 4.0.

Pada ruang-ruang digital yang dikendalikan kecepatan elektronika, eksistensi manusia berubah dari sebuah bentuk tubuh yang bergerak dalam sebuah ruangan, berubah menjadi sebuah bentuk tubuh diam di tempatnya serta hanya mampu menyerap semua informasi yang ada melalui simulasi elektronik.<sup>6</sup> Tidak jarang ruang-ruang digital tersebut diisi dengan berbagai muatan yang menyulut konflik dan menghidupkan perpecahan. Dominasi nilai keagamaan yang bersifat eksklusivitas, ajaran agama yang dipertentangkan, primordialisme yang keablaasan, dan lain sebagainya banyak menjadi sajian pada konten-konten digitalnya.

Teknologi digital yang berkembang pesat di era 4.0 dapat menjadi katalisator bagi tersebarluaskannya pesan-pesan moderasi, utamanya moderasi agama. Universalisme Islam yang termuat dalam wajah Islam moderat harus dibumikan. Hal ini sebagai upaya untuk mencegah

---

<sup>2</sup> Elisabeth Pratidhina, "Education 4.0: Pergeseran Pendidikan Sebagai Konsekuensi Revolusi Industri 4.0," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 20, No. 1 (10 November 2020): 2, <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29290>.

<sup>3</sup> Abdul Rohman Dan Yenni Eria Ningsih, "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0," Dalam *Seminar Nasional Multidisiplin* (Seminar Nasional Multidisiplin 2018 tema A - Penelitian, Universitas Wahid Hasyim, 2018), 44.

<sup>4</sup> Sarlin Ampuno, "Perilaku Asertif Generasi Milenial Dalam Perspektif Psikologi Islam," *Jiva: Journal Of Behaviour And Mental Health* 1, No. 1 (2020): 19.

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 47.

<sup>6</sup> Dietmar Kamper dan Christoph Wulf, *Looking Back on The End of World* (Semiotext, 1989), 108.

perpecahan dan meletusnya konflik akibat arus teknologi informasi.

Zaman berubah dan semakin canggih, akan tetapi aksi-aksi sadis yang melanggar batas-batas kemanusiaan yang mengatasnamakan agama juga tidak lantas hilang begitu saja. Kemurnian dari esensi ajaran Islam tercoreng dalam waktu sekejap ketika sederet aksi-aksi tersebut mengatasnamakan agama dalam menghalalkan darah sesama manusia. Dalam keyakinannya, tindakan yang dilakukannya adalah sebagai bentuk dari jihad. Sorotan tajam terhadap Islam semakin menebalkan Islam sebagai “agama teroris”. *Islamophobia* hadir akibat Islam yang semakin dicurigai, dibenci, dan menakutkan.

Jihad semestinya dapat menjadi hal yang dapat diterapkan di dalam kehidupan umat Islam, sekaligus menjadi jawaban atas problematika kehidupan yang berkembang. Jihad yang dilakukan secara terus-menerus bahkan dapat menjadi jalan pembebasan manusia dari penghambaan pada segala hal yang merintangai manusia menjadi *homo sapiens*.<sup>7</sup> Jihad yang demikian terjadi jika jihad dapat dimaknai dalam arti luas sebagaimana Rasulullah SAW. Serta para sahabat dalam berjihad untuk berdakwah menyebarkan risalah Islam, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, baik dengan keteladanan, lisan, maupun kekuatan fisik.

Pemaknaan jihad yang luas melahirkan “jihad milenial” sebagai upaya dalam kontekstualisasi makna jihad yang tidak homogen dan tunggal, akan tetapi dapat fleksibel, lentur sesuai dengan konteks zamannya. “Jihad milenial” bertujuan untuk membumikan pemaknaan jihad di era milenial 4.0 menjadi dinamis, aktual, tidak monoton. Oleh karena itu, artikel ini akan mendedah bagaimana literasi moderasi beragama di era 4.0 yang memanfaatkan kemajuan pengetahuan dan teknologi informasi diharapkan dapat menjadi salah satu upaya “jihad milenial” dalam menyebarkan wajah Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif yang menggunakan studi kepustakaan atau *library research* sebagai pendekatannya. Penelitian kualitatif digunakan pada artikel ini karena penelitian kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang menekankan analisis proses penyimpulan induktif deduktif, dan analisis dinamika hubungan sebab akibat yang terjadi dengan memanfaatkan rasio berfikir ilmiah.<sup>8</sup> Sumber penelitian yang digunakan didapatkan dari berbagai sumber ilmiah yaitu buku, artikel jurnal, serta berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan kajian penelitian. Selanjutnya dengan teknik analisis data berupa deskriptif-analitik, peneliti akan melakukan analisis terhadap data-data yang ditemuinya sebelum menyajikannya kepada pembaca.

Kajian mengenai literasi moderasi beragama yang memanfaatkan digital era serta jihad milenial pernah dituliskan oleh beberapa orang. Artikel jurnal dengan judul: “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” karya Wildani Hefni membahas mengenai pengarusutamaan moderasi beragama di dalam ranah digital untuk menyuarakan narasi moderat beragama khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.<sup>9</sup> Meskipun sama membahas bagaimana moderasi beragama disuarakan di ruang digital akan tetapi kajian milik Hefni berbeda dengan kajian ini dikarenakan pada kajian ini lebih bersifat global tidak terfokus pada satu lembaga atau instansi. Engkos Kosasih dalam tulisannya yang diberi judul: “Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama”

---

<sup>7</sup> Dwi Hartini, “Kontekstualisasi Makna Jihad di Era Milenial,” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 1 (26 Juni 2019): 83, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1656>.

<sup>8</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5.

<sup>9</sup> Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (21 Juli 2020): 1-22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

mengemukakan bagaimana upaya yang dilakukan seseorang dalam memanfaatkan media sosial dalam menerapkan sikap wasathiyah.<sup>10</sup> Perbedaan antara kajian yang ditulis oleh Kosasih dengan kajian ini adalah kajian ini akan membahas bagaimana upaya dalam menebarkan moderasi beragama di era digital dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sebuah “jihad milenial”. Selanjutnya artikel jurnal dengan judul: “Kontekstualisasi Makna Jihad di Era Milenial” yang ditulis oleh Dwi Hartini membahas mengenai pemaknaan luas dari konsep jihad secara kontekstual di era milenial.<sup>11</sup> Meskipun sama membahas makna jihad yang dikontekstualisasikan pada zaman saat ini, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada kajian ini akan lebih condong membahas salah satu upaya jihad milenial yaitu literasi moderasi beragama.

## B. DIGITALISASI ERA 4.0: KENISCAYAAN DAN TANTANGAN KAUM MILENIAL

Era 4.0 pertama kali dikenalkan di Jerman pada 2011 lalu yang ditandai dengan adanya revolusi digital pada semua jenis teknologi yang digunakan manusia.<sup>12</sup> Revolusi ini dikenal dengan revolusi digital, julukan ini diberikan akibat adanya poliferasi dan otomasi komputer di semua aspek kehidupan manusia. Revolusi industri 4.0 atau sering kali disebut dengan era 4.0 adalah tatanan baru peradaban manusia yang menjadikan *internet of thing* sebagai tulang punggung dari semua aktifitas dan konektivitas yang terjadi antara manusia dan mesin. Adanya kebaruan era membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakatnya. Manusia yang hidup di era 4.0 adalah masyarakat yang hidup dengan berbasis teknologi dengan data-data yang terkoneksi dengan dunia maya dan kehidupan tanpa batas teritorial karena mudahnya akses komunikasi. Disrupsi berbagai bidang tidak terelakkan, kecanggihan dan kemudahan akses digital internet membuat manusianya lebih menyukai interaksi yang terjadi di dunia maya daripada realitas sosialnya.

Revolusi industri 4.0 tidak serta merta hadir begitu saja. Revolusi industri telah berjalan setidaknya 4 kali hingga kemudian disebut dengan revolusi industri 4.0. Awal mula revolusi industri terjadi pada tahun 1784 dengan ditemukannya air dan kekuatan uap untuk mekanisme sistem produksi masal. Kemudian pada 1870 produksi masal semakin berkembang pesat sejak ditemukannya listrik yang menandai awal era revolusi industri 2.0. Selanjutnya pada 1969 muncul kekuatan elektronik dan teknologi informasi semakin canggih yang dapat dimanfaatkan guna otomatisasi proses produksi, era ini menandai revolusi industri 3.0 dimulai. Kemudian pada abad ini terjadi integrasi ilmu independen yaitu ilmu fisika, digital, dan biologi yang menjadi salah satu ciri terjadinya revolusi industri 4.0.<sup>13</sup>

Konsekuensi dari adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mampu mengalihkan proses pelebagaan nilai yang semula dari konvensional ke arah dunia maya. Sebelumnya pelebagaan nilai terjadi melalui interaksi sosial konvensional seperti relasi guru murid dalam proses pembelajaran formal maupun informal, melalui para tokoh dan guru agama pada tempat-tempat ibadah, melalui keluarga sebagai pondasi primer, saat ini berlangsung secara digital melalui berbagai media sosial online.

Hadirnya berbagai media online sebagai produk dari budaya global bertujuan untuk

---

<sup>10</sup> Engkos Kosasih, “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 263–96, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.

<sup>11</sup> Hartini, “Kontekstualisasi Makna Jihad Di Era Milenial.”

<sup>12</sup> Herman dkk., “Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios,” 2016, 5.

<sup>13</sup> Raymond R. Tjandrawinata, “Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi,” *Jurnal Medicinus* 29, no. 1 (April 2016): 31.

memudahkan kehidupan manusia. Misalnya saja bagi para pecinta kuliner, mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai situs online yang menyajikan berbagai informasi kuliner dari semua macam variannya. Hal ini berlaku pula bagi para pemburu ilmu yang dengan menyentuh fitur *smartphone*, mereka dapat dengan mudah mendapatkan informasi terkait keilmuan-keilmuan yang sesuai dengan yang mereka miliki. Paham keagamaan dengan semua variannya dapat dengan mudah dijumpai, baik dari yang bersifat liberal, moderat, sampai dengan radikal.

Sinergi antara pengetahuan dan teknologi dalam membangun peradaban manusia diharapkan mampu mendukung terealisasinya abad kecanggihan teknologi. Amerika, Prancis, dan Italia adalah contoh dari negara di dunia ini yang memanfaatkan era 4.0 sebagai momentum untuk bangkit dan menginvestasikan diri ke bidang penelitian, inovasi, pendidikan, pekerjaan, pelatihan, dan modernisasi berbagai infrastruktur.<sup>14</sup>

Teknologi digital yang menjadi pilar utama pada perkembangan era 4.0 adalah internet. Internet berkembang semakin pesat dari tahun ke tahun dan semakin banyak fitur-fitur yang ditawarkannya. Jika internet mengalami perkembangan yang cukup pesat, maka hal ini sejalan dengan perangkat yang digunakan untuk mengakses internet. Perangkat yang digunakan untuk akses internet mengalami kecanggihan pula. Telefon genggam yang dahulu hanya berfungsi sebagai alat komunikasi lisan kini sudah berganti menjadi *smartphone* yang memiliki banyak fitur canggih.

Media sosial adalah bentuk nyata dari adanya perkembangan teknologi digital informasi-komunikasi melalui jaringan *online*. Melalui media ini, manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa harus melakukan tatap muka. Media sosial didefinisikan sebagai aplikasi yang berbasis internet dan teknologi web 2.0. yang memungkinkan penciptaan serta pertukaran "*user generated content*". Istilah web 2.0 digunakan sebagai penjelasan teknologi semacam *weblogs*, *wikis*, dan media *online* lainnya.<sup>15</sup>

### C. KAJIAN KONSEPTUAL LITERASI INFORMASI

Literasi informasi pertama kali dicetuskan oleh Paul Zurkowski. Dia mengatakan bahwa orang yang paham informasi adalah orang yang memiliki kemampuan terlatih dalam mengaplikasikan sumberdaya di dalam pekerjaannya. Literasi informasi sering disebut dengan "melek informasi" literasi informasi seringkali dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk mengakses serta memanfaatkan secara benar berbagai informasi yang ada. American Library Association atau ALA menegaskan bahwa literasi informasi adalah kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mampu mengenali waktu yang tepat informasi dibutuhkan, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi serta menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan.<sup>16</sup>

Literasi informasi menurut Cox adalah seperangkat dari kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang hidup di era informasi.<sup>17</sup> Kemampuan tersebut berisikan kemampuan untuk dapat merumuskan masalah, memutuskan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan pemecahan

---

<sup>14</sup> Yus Mochamad Cholily, Windy Tunas Putri, dan Putri Ayu Kusgiarohmah, "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0," *Seminar & Conference Proceedings of UMT* 0, no. 0 (23 Juni 2019): 1, <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/1674>.

<sup>15</sup> Maya Sandra Rosita Dewi, "Komunikasi Sosial Di Era Industri 4.0 (Studi Pada Etika Komunikasi Remaja Perempuan Melalui Media Sosial di Era Industri 4.0)," *Research Fair UNISRI* 2 4, no. 1 (2020): 68.

<sup>16</sup> Daryono Daryono, "Literasi Informasi Digital : Sebuah Tantangan bagi Pustakawan," *TIK ILMEU : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 2 (12 Desember 2017): 92, <https://doi.org/10.29240/tik.v1i2.282>.

<sup>17</sup> Christopher N Cox dan Elizabeth Blakesly Lindsay, *Information Literacy Instruction Handbook* (Chicago: Association of College and Research Libraries., 2008), 48.

masalah yang ditemuinya, sumber informasi yang bagaimana yang dibutuhkannya, mengevaluasi informasi yang didapatkannya, kemudian mengorganisasikan informasi tersebut dan menyajikannya kembali dengan beragam kreatifitas sehingga informasi yang disampaikan mudah dimengerti.

Literasi informasi menurut Doyle adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyadari informasi-informasi yang valid dan lengkap merupakan sebuah pondasi dasar untuk mengambil keputusan, memformulasikan kebutuhan, mengidentifikasi sumber dari informasi potensial yang dibutuhkannya, mengakses informasi dari berbagai media, mengevaluasi atas informasi yang diterimanya, serta mengintegrasikan informasi-informasi tersebut dengan berbagai informasi-informasi baru ke dalam ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Selanjutnya Kirk mengemukakan gagasannya terkait literasi informasi. Menurutnya literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengartikulasikan kebutuhan dirinya akan informasi seperti apa yang ia butuhkan. Literasi informasi yang dimaksudkan oleh Kirk mencakup informasi apa yang dibutuhkan beserta cara menemukannya, kemampuan untuk menyeleksi berbagai informasi yang tersaji, serta bagaimana ia mengolah dan menyebarkan informasi tersebut.

Setelah berbagai pengertian yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli terkait definisi dari literasi informasi, maka dapat kita tarik benang merah mengenai literasi informasi. Literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam mendapatkan dan menciptakan informasi yang dibutuhkan. Literasi informasi menjadi suatu hal yang sangat *urgens* bagi kita yang hidup dalam masyarakat modern. Kemajuan kecanggihan zaman dalam bidang teknologi dan informasi menjadi alasan pertama. Alasan kedua terkait dengan prinsip belajar dalam Islam yaitu “belajar sepanjang hidup”.<sup>19</sup>

Literasi menurut waktunya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu literasi tradisional dan literasi modern. Literasi tradisional merupakan literasi khususnya bagi mereka yang buta huruf dan tidak dapat berhitung sebagaimana kebutuhan sehari-hari. Literasi modern atau literasi yang ada di abad ke-21 adalah literasi yang difokuskan kepada orang yang tidak dapat belajar kembali, orang yang tidak dapat belajar bahkan yang berhenti belajar.<sup>20</sup> Literasi modern dalam perkembangannya sesuai dengan tuntutan zaman abad ke-21 atau era revolusi industri 4.0 menuntut adanya literasi teknologi. Literasi teknologi berwujud kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan, memahami, mengelola, serta melakukan evaluasi terhadap teknologi yang sedang berkembang.

Era 4.0 adalah era dimana kecanggihan teknologi di berbagai bidang mengalami peningkatan yang cukup pesat. Teknologi informasi turut mengubah perjalanan informasi bagaimana informasi tersebut diproduksi, disimpan, dikelola, serta diakses. Era 4.0 menghadirkan terobosan-terobosan baru dalam berbagai bidang. Kecanggihan teknologi informasi tersebut telah membawa masyarakat ke dalam budaya global tanpa batas yang turut berdampak pada informasi-informasi yang tersaji. Pesatnya arus kecanggihan teknologi jika tidak dibarengi dengan kemampuan literasi informasi yang mumpuni dapat membuat seseorang menjadi kehilangan arah sehingga rentan menerima informasi yang menyesatkan. Alasan kedua adalah adanya kaitan antara literasi informasi dengan prinsip belajar sepanjang hayat. Hal ini memiliki korelasi karena literasi informasi adalah kemampuan yang mencakup berbagai macam komponen dalam menerima dan membuat informasi sebagaimana prinsip belajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu literasi informasi menjadi sangat penting.

---

<sup>18</sup> Christiana S. Doyle, “Information Literacy,” *Emergency Librarian* 22, no. 4 (1995): 30.

<sup>19</sup> Irvan Mulyadi, “Literasi Informasi Sebagai Model Dakwah Dalam Memerangi Terorisme,” *Jurnal Mercusuar* 1, No. 1 (1 Juli 2020): 95, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/14590>.

<sup>20</sup> Endang Sumarti dkk., “Penanaman Dinamika Literasi Pada Era 4.0,” *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 4, no. 1 (30 April 2020): 64, <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3458>.



Literasi pada era 4.0 menjadi tantangan besar sekaligus fasilitas yang besar pula. Fasilitas yang tersedia harus dapat dimanfaatkan dengan daya kreatif, inovatif, komunikatif, dan produktif. Generasi muda atau biasa disebut dengan generasi milenial pada era ini menjadi ujung tombak dalam menjawab tantangan perubahan bangsa yang lebih baik serta siap untuk menjawab tantangan perubahan teknologi.

Literasi informasi dengan literasi digital tidak dapat disamakan. Keduanya memiliki perbedaan. Literasi informasi berfokus kepada pemahaman akan kebutuhan informasi seseorang, dilakukan dengan seperangkat kemampuan untuk dapat menemukan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakannya secara tepat. Sedangkan literasi digital memiliki cakupan pemahaman mengenai *web* dan *search engine*. Pada literasi digital, pemakai mengerti bahwa tidak semua informasi yang ada di *web* memiliki kualitas yang sama bagusnya, dengan demikian maka pemakai lambat laun dapat mengenal alamat situs yang mana yang dapat dikatakan “andal dan shahih” dan situs mana yang dinilai kurang kredibel. Di dalam wilayah literasi digital, pemakai dapat memilih *search engine* atau mesin pencari yang baik dan efektif untuk mencari dan mendapatkan kebutuhan akan informasinya.

Jika kita persingkat maka literasi digital merupakan himpunan dari sikap, pemahaman, keterampilan dalam menangani serta mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan dengan efektif dalam berbagai format dan media. Meskipun literasi digital adalah hal yang sangat penting, akan tetapi tidak dapat kita lupakan bahwa bagian penting lainnya adalah pengetahuan yang sama jika menggunakan sumber non-digital.

#### D. MENALAR MAKNA MODERASI BERAGAMA

Sejak sekitar enam tahun terakhir, Kementerian Agama telah gencar menggaungkan “Moderasi Beragama”. Hal ini dilakukan agar memberikan pemahaman kepada masyarakat dan mengajak untuk mengamalkan ajaran agama tanpa kekerasan atau ekstrim.

Sebelum membahas mengenai makna moderasi lebih jauh, akan lebih baik jika kita mengetahui arti dari kata “moderasi” terlebih dahulu. “*Moderatio*” merupakan kata dalam bahasa Latin yang berarti “ke-sedang-an” atau dapat dipahami sebagai “tidak kelebihan serta tidak kekurangan”, kata inilah yang merupakan asal mula dari kata “moderasi yang kita kenal sekarang ini. Moderasi di dalam KBBI memiliki dua makna kata, yaitu: “pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman”.<sup>21</sup>

Di dalam bahasa Inggris juga mengenal makna moderasi. Moderasi dikenal dengan kata “*moderation*” dan seringkali digunakan di dalam pengertian “*average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak)”.<sup>22</sup>

Di dalam Islam moderasi dikenal dengan “*wasathiyah*”. *Wasathiyah* merupakan suatu sikap hidup ataupun sebuah kerangka berpikir, bagaimana bersikap, serta menjaga pola seimbang antara segala dimensi kehidupan. Yusuf Al-Qardawy adalah ulama yang mempopulerkan istilah tersebut. Melalui sikap *tawadhu*’ beliau yang mengatakan bahwa moderasi merupakan hasil dari kolaborasi sikap Islam itu sendiri yang kemudian dilandasi dengan sikap keberagamaan seorang muslim baik dari dimensi ibadah maupun muamalah, serta dunia maupun akhirat.<sup>23</sup>

Berbicara mengenai moderasi, tentu tidak dapat dipisahkan dengan dua kata kunci yang menyertainya, yaitu: “adil dan berimbang”. Menjadi seorang yang moderat bukan lantas kita

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

<sup>22</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 15.

<sup>23</sup> Engkos Kosasih, “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 280, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.

kompromi terhadap prinsip-prinsip pokok yang termuat di dalam ajaran agama yang kita miliki demi memberikan toleransi terhadap kaum lainnya. Seperti kata Kamali bahwa moderat artinya: “...confidence, right balancing, and justice...”<sup>24</sup> ini berarti moderasi membutuhkan sentuhan “keseimbangan dan keadilan” di dalam menjalankan maknanya.

Al-Qur’an telah memuat ayat-ayat mengenai misi agama Islam itu sendiri, karakteristik yang terkandung di dalam ajaran dan umatnya. *Rahmatan lil ‘alamin* merupakan misi diturunkannya agama Islam, ini menunjukkan bahwa Islam datang untuk mencerahkan dan membawa rahmat kebahagiaan bagi sekalian alam yang termuat salah satunya pada Q.S Al-Anbiya’ ayat 107. Ajaran Islam dapat dicermati karakteristiknya berupa :agama yang sesuai dengan kemanusiaan (fitrah)” sebagaimana termaktub dalam Q.S Ar Rum ayat 30. *Ummatan Wasathan* merupakan karakteristik dari umat yang memeluk Islam sebagai agamanya sebagaimana ada pada Q.S Al-Baqarah ayat 143.<sup>25</sup>

Sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Keseimbangan diperlukan agar tidak terjadi *collaps* di salah satu pihak antara pengalaman pada agama yang dianutnya serta penghormatan kepada keyakinan yang dianut orang lain. Sikap moderat ini menafikan kita kepada sikap yang terlampau ekstrem dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama diibaratkan pemisah antara kutub konservatif dengan kutub liberal.

Terciptanya kerukunan dan perdamaian global diawali dengan sikap moderasi individu. Jatuhnya pilihan kepada moderasi merupakan salah satu upaya menolak tindakan-tindakan tidak manusiawi, karena moderat mengedepankan prinsip kedamaian. Melalui cara ini maka manusia satu dengan lainnya dapat memperlakukan sesamanya secara terhormat, menerima segala jenis perbedaan, serta mampu menciptakan harmoni damai dalam keberagaman.

Aristoteles, seorang filsuf terkemuka Yunani pernah menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang bermasyarakat.<sup>26</sup> Di dalam hidupnya, manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa adanya manusia lain dan tanpa adanya interaksi yang terjadi. Manusia berinteraksi adalah sebuah keniscayaan tidak terbantahkan. Kebutuhan moral dan materil yang membuat manusia terdorong untuk melakukan interaksi satu dengan lainnya. Berkaca dari hal tersebut, kita lihat Indonesia dengan kondisi kemajemukannya yang menjadi ciri khas masyarakatnya menjadikan kenyataan bahwa manusia berinteraksi dengan manusia lainnya adalah sebuah kebutuhan sosial tertinggi.

Kita hidup di negara yang memiliki iklim multikultur yang tinggi. Sudah menjadi keniscayaan adanya perbedaan dalam masyarakatnya bahkan dalam sebuah keluarga. Iklim multikultur Indonesia membuat potensi konflik terus ada, bagaikan arang dalam sekam, jika dibiarkan percikan-percikan tersebut maka dapat meluluhlantakkan negara ini. Kita sebagai salah satu produk dari keberagaman maka sudah saatnya menerjemahkan sikap keberagaman kita mengaktifkan moderasi sosio-religius. Artinya di dalam diri kita kita turut menyemai dan menubuhkembangkan kepekaan-kepekaan sosial dalam bermasyarakat dan bernegara disamping berbagai aturan dan nilai-nilai ajaran agama yang dianut. Pada titik inilah maka perspektif-perspektif keberagaman kita disatukan melalui kesadaran moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara. Hal ini akan menegaskan bahwa penerapan etika-etika sosial merupakan basis dari berlangsungnya kehidupan masyarakat multikultur.

“*Islam rahmatan lil ‘alamin*” merupakan jargon dari moderasi. Kata rahmat memiliki dua konteks

---

<sup>24</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (London: Oxford University Press, 2015), 14.

<sup>25</sup> Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 329, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

<sup>26</sup> Aan Ustadzi, “Jihad Intelektual Generasi Milenial: Muqobalah QS. At Taubah Ayat 122 dan Pesan Perdamaian dalam Syair Al Jihad Wal-Ijtihad Karya KH. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd,” *ATTURAS: Jurnal Studi Keislaman* 7 (30 Juni 2020): 10, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.991>.



makna jika dikaitkan dengan relasi kemasyarakatan. Pertama, “*rahmatan likulli ‘aqilin*” yang bermakna bahwa berbuat baik dan berkasih sayang harus ditujukan kepada siapapun jua. Kebaikan-kebaikan yang menjadi cerminan kemanusiaan seorang manusia diberikan kepada siapa saja tanpa mengenal latar belakang bangsa, suku, agama, ras, warna kulit, dan hal-hal lainnya, kebaikan disini diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, sebagaimana Baginda Nabi Muhammad saw. Rahmat konteks kedua adalah “*rahmatan likulli ghairi ‘aqilin*”. Maksud dari konteks kedua ini adalah berbuat baik tidak hanya ditujukan kepada siapa saja akan tetapi juga kepada apa saja. Kita hidup di tengah alam yang memberikan kebaikannya untuk kita sehingga memperoleh manfaat darinya, oleh sebab itu maka sebagai wujud terimakasih, maka sudah seharusnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan berdamai dengan alam.<sup>27</sup>

Moderasi dapat diibaratkan sebagai ketepaduan antara aspek rohani dan jasmani. Jadi, Islam tidak hanya peduli mengenai masalah-masalah keagamaan saja, akan tetapi juga mengenai masalah-masalah kemanusiaan. Berbagai masalah-masalah kemanusiaan sering timbul karena adanya sikap ketidakseimbangan dan ketidakadilan, oleh karenanya Islam mengambil jalan sebagai penengah.

Wajah yang ramah, damai, bersahabat, toleran, fleksibel, serta inklusif merupakan wajah Islam dalam kerangka moderasi. Kekhawatiran konflik yang merajelela dapat kita cari jawabannya melalui Islam. Moderasi Islam bukan merupakan tindakan saling mencampuradukkan keyakinan, keadilan, dan kebenaran, bukan pula sebagai suatu sikap yang tanpa kejelasan dan tidak dapat tegas kepada keadaan. Akan tetapi Islam memandang sikap moderasi beragama lebih condong kepada sikap untuk terbuka menerima bahwa di luar Islam masih ada ajaran lain yang orang lain yakini dan kita hormati sebagai sebuah hak hidup manusia akan tetapi perlu menjadi sebuah catatan penting bahwa di saat moderasi beragama dimaknai dengan upaya untuk bersikap terbuka, hal itu bukan berarti lantas menjadikan agama bersifat “komersil”.

Di saat seseorang memeluk suatu agama, maka ia harus menaati dan menjunjung tinggi semua ajaran agama yang dianutnya. Menjadikan setiap ajarannya sebagai suatu karakter yang melekat kuat serta membumikan kebaikannya untuk kesejahteraan semua makhluk di bumi-Nya. Jika moderasi menimbulkan sebuah efek pemahaman beragama yang rusak, maka itu bukanlah yang dinamakan “moderasi” akan tetapi hal itu merupakan kerusakan yang harus dihindari.

Diskursus moderasi dapat dijabarkan dengan tiga pilar. Pilar tersebut ialah: moderasi pemikiran. Moderasi perbuatan, serta moderasi gerakan.<sup>28</sup> Pilar pertama adalah moderasi pemikiran. Hal ini diwujudkan oleh kecakapan untuk dapat memadupadankan teks serta konteks, yaitu teks bukan hanya menjadi tumpuan pemikiran keagamaan, realitas serta konteks baru di dalam teks tidak ditundukkan oleh teks keagamaan. Ia mampu untuk mendialogkan teks dan konteks secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaannya bukan semata tertuju pada tekstual akan tetapi meskipun begitu ia juga tidak *kelewat* bebas mengabaikan teks.

Pilar kedua adalah moderasi yang diwujudkan melalui gerakan. Gerakan penyebaran agama yang tujuannya adalah untuk mengajak kepada jalan kebajikan serta menjauhkan diri dari segala bentuk kemunkaran harus memiliki landasan dengan prinsip melakukan kebaikan-kebaikan menggunakan cara-cara terpuji, bukan sebaliknya malah menggunakan kemungkaran untuk menyebarkan kebaikan, misalnya dengan memaksakan orang lain sepaham dengan keyakinan yang kita punyai dengan jalan kekerasan.

Pilar selanjutnya adalah moderasi yang termuat dalam tradisi serta praktik-praktik keagamaan.

---

<sup>27</sup> Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” 344.

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 2019, 29.

Pilar ketiga ini merupakan penguatan terhadap relasi yang terjadi antara agama dengan tradisi serta kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakatnya. Hadirnya agama tidak dihadapkan dengan budaya secara “diametral” melainkan saling terbuka di dalam membangun dialog untuk menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru yang lebih *fresh*.

Jika kita selami lebih dalam mengenai makna dari moderasi maka sungguh moderasi beragama bukan hanya signifikan terhadap penciptaan-penciptaan relasi yang konstruktif ditengah agama-agama secara eksternal, akan tetapi juga menjadi *urgen* secara internal untuk dapat membangun harmoni diantara aliran-aliran atau mazhab dalam satu agama itu. Konflik internal di dalam sebuah agama tidak dapat dipandang remeh. Oleh karenanya maka moderasi beragama juga dapat dikembangkan dengan berbagai langkah strategis dengan ketelibatan semua pihak.

### E. Esensi Pemaknaan Jihad

Jika ditelaah dari dasar etimologi, asal kata jihad adalah “*jahd*” yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “usaha, jerih payah, serta kesukaran”. Yusuf Al-Qardhawy mengungkapkan bahwa kata “jihad” sebenarnya isim masdar dari “*jāhada-yujāhidu-jihadan-wa mujahadatan*” yang memiliki arti “mencurahkan segala kemampuan dan tenaga.”<sup>29</sup> “jihad diartikan dengan “berjuang atau perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh”. Dari definisi ini, jihad dapat diartikan dengan pengerahan segala daya upaya baik perkataan maupun perbuatan di dalam suatu peperangan.<sup>30</sup> Selanjutnya apabila kata “*jāhada*” disandingkan dengan kata “*fi sabilillah*” maka akan bermakna “berjuang atau berperang di jalan Allah”. Dari pengertian tersebut, maka sebagian besar mengartikan jihad sebagai “mengerahkan semua kekuatan untuk menjaga dan menyebarkan dakwah Islamiyyah”.

Jihad menurut pandangan terminologis berdasarkan pendapat para ahli maka kita akan mendapatkan definisi dari makna jihad secara beragam. Raghīb Al-Isfahani memberikan makna kepada jihad dengan mengerahkan semua kekuatan untuk berperang melawan musuh, selanjutnya ia membagi musuh tersebut menjadi tiga, yaitu: memerangi musuh yang nyata, memerangi setan, dan memerangi hawa nafsu.<sup>31</sup> Selanjutnya Muhammad Chirjin mendefinisikan jihad dengan “perjuangan orang beriman dengan usaha mencurahkan kemampuan moril dan materil berupa tenaga, pikiran, maupun harta bendanya untuk menegakkan serta meninggikan kalimat-Nya”.<sup>32</sup> Menindaklanjuti wacana pemikiran mengenai jihad yang dikemukakan oleh para tokoh, maka substansi dari ajaran jihad sebagai salah satu fenomena khas Islam akan semakin kompleks, baik mulai pada tataran konseptual maupun implementasinya di dalam kehidupan beragama. Dalam realisasinya, terdapat pergeseran dan perkembangan makna dari istilah jihad seiring dengan perkembangan sejarahnya.

Rohimin dalam pendapatnya menyatakan bahwa para cendekiawan memiliki kecenderungan dalam pemikirannya untuk mengartikan jihad sesuai bidang keilmuan yang ditekuninya. Hal ini dapat dilihat dari cendekiawan yang menekuni bidang ilmu filsafat yang senantiasa mengartikan jihad dengan kaitannya dengan “penegakan hukum Tuhan (*syariah*) yang memiliki hubungan dengan politik kenegaraan. Pendapat ini berbeda jika disandingkan dengan pendapat para cendekiawan yang berada dalam tataran ilmu fiqih atau para *fiqaha* yang memiliki pengertian dalam mengkonsep jihad sebagai bentuk perang dalam usaha memperluas wilayah kekuasaan Islam. Pendapat seputar jihad

---

<sup>29</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Jihad: Dirasah Muqaranah Liahkamihi Wa Falsafatihi Fi Doui Al-Quran Wa As-Sunnah* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, t.t.), 55.

<sup>30</sup> Abdul Baqi Ramdhun, *Jihad Jalan Kami* (Solo: Era Intermedia, 2002), 11.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 668.

<sup>32</sup> Muhammad Chirzin, “Reaktualisasi Jihad Fi Sabil Allah Dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan,” *Ulumuna* X, no. 1 (2006): 60, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v10i1.432>.

yang dikemukakan oleh para filsuf dan *fuqaha* akan berlainan lagi dengan para sufi atau orang yang mendalami ilmu tasawuf. Para *sufi* memberikan pengertian jihad sebagai orientasi perjuangan batin untuk mengendalikan diri dari hawa nafsu yang senantiasa mengajak melakukan perbuatan kejahatan dengan cara mendekati diri kepada Tuhan.<sup>33</sup> Berdasarkan definisi jihad yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa jihad dapat mengandung variasi makna.

Istilah jihad dapat memiliki banyak variasi makna, akan tetapi Kasjim Salenda menyederhanakan variasi tersebut dengan mengelompokkannya ke dalam dua jenis. Kategori jihad pertama adalah jihad internal (*al-jihād al-akbar*) yang merupakan perjuangan dalam mengendalikan diri dari berbagai sifat negatif dan perjuangan untuk dapat meningkatkan kualitas intelektualitas serta integritas kepribadian individu maupun masyarakat. Kategori jihad kedua adalah jihad eksternal (*al-jihād al-asghar*). Jihad kategori kedua meliputi perjuangan fisik di medan perang. Meskipun jihad dapat dibagi menjadi beberapa kategori, hal ini tidak mengindikasikan umat muslim untuk memilih hanya berdasarkan kemauannya sendiri, melainkan semua kategori tersebut saling mengikat dan berjalan integratif. Hal demikian disebabkan oleh sifat jihad yang bermakna kontekstual, berlandaskan pada suatu masalah yang dihadapi.<sup>34</sup> Hal ini membuat entitas jihad tidak dapat berdiri secara bebas, akan tetapi bergantung secara penuh kepada masalah atau problematika yang ditemuinya tersebut.

Di dalam ajaran Islam tidak menempatkan jihad sebagai *ultimate goal* atau tujuan utama dalam beragama, akan tetapi hanya sebatas sarana dakwah Islam.<sup>35</sup> Jihad sebagai bagian dari dakwah Islam dalam proses implementasinya harus memenuhi prinsip-prinsip dakwah Islam sebagaimana berikut ini:

1. Prinsip Toleran

Jihad sebagai salah satu sarana menjalankan dakwah Islam maka harus dilakukan melalui dialog persuasif yang jauh dari kata kekerasan, serta dibalut dalam kerangka tujuan memperkenalkan Islam, memberikan nasihat dan peringatan sebagaimana yang Nabi Muhammad Saw. contohkan.

2. Prinsip Tolong Menolong

Jika jihad dimaknai sebagai jalan dakwah maka jihad termasuk bagian dari perintah Allah untuk saling tolong menolong. Hakikat dari dakwah Islam adalah tolong menolong dalam melaksanakan perintah serta kewajiban. Atas dasar hal tersebut maka seorang muslim mempunyai kewajiban untuk berdakwah jika mampu dan berdasarkan suka rela bukan atas dasar paksaan maupun dalam kondisi terpaksa. Hal ini berlaku sebaliknya, dalam melakukan dakwah dilarang untuk menggunakan unsur pemaksaan terhadap orang lain karena dakwah sejatinya untuk menyampaikan serta memberikan nasihat dan tidak boleh lebih dari itu.

3. Prinsip Ibadah

Pada hakikatnya, dakwah merupakan salah satu ibadah kepada Allah, atau dapat juga dikatakan sebagai aktualisasi tertinggi dari ibadah kepada Allah. Jadi dalam melakukan jihad juga dilandasi dengan niat ibadah. Prinsip ini memberikan pengajaran kepada kita bahwa jihad bukan hanya sebatas angkat senjata. Jihad juga dapat dilakukan dalam hal ibadah. Melawan rasa malas dalam beribadah juga termasuk dalam berjihad.

---

<sup>33</sup> Ahmad Syafi'i dan Suad Fikriawan, "Jihad Kontemporer: Jihad Sebagai Jalan Kehidupan, Bukan Jalan Kematian," *ALMIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 1, no. 1 (2020): 4-5.

<sup>34</sup> Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 89.

<sup>35</sup> Saoki Saoki, "Aktualisasi Makna Jihad Dalam Kehidupan Modern," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 3, no. 1 (1 April 2013): 11, <https://doi.org/10.15642/ad.2013.3.1.1-18>.

#### 4. Prinsip Kasih Sayang

Kasih sayang dan rasa cinta terhadap semua makhluk-Nya tanpa membeda-bedakan agama maupun latar belakangnya harus tertanam kuat dalam benak para mujahid. Hal ini hanya dapat dicapai ketika seorang da'i telah mampu untuk mengesampingkan berbagai kepentingan pribadi dan duniawinya.<sup>36</sup>

Di dalam realisasi dan aktualisasinya, jihad dapat digolongkan ke dalam tiga konteks. Konteks pertama adalah konteks pribadi. Pada konteks pertama ini, jihad dimaknai dengan berusaha membersihkan pikiran dari pengaruh ajaran-ajaran selain ajaran Allah dengan cara melakukan perjuangan diri cara ritual serta dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Kedua, jihad dalam konteks komunitas bermakna usaha yang dilakukan agar ajaran Islam tetap tegak di tengah-tengah masyarakat. Ketiga, jihad dalam konteks kenegaraan. Dalam konteks ketiga ini jihad diartikan dengan usaha yang dilakukan untuk menjaga negara dari serangan luar serta rongrongan dari dalam agar kedaulatan negara tetap terjaga. Setelah melihat lokasi jihad dalam ketiga konteks tersebut, kita dapat menemukan bahwa medan dari jihad mencakup semua lini kehidupan dari seorang muslim, dari medan terkecil yaitu pribadi sampai dengan yang terbesar yaitu negara. Jihad di dalam konteks terkecil menekankan kepada pembentukan iman dalam diri. Di dalam konteks pertengahan serta terbesar, esensi makna jihad lebih menitikberatkan pada usaha keamanan terhadap keutuhan tatanan masyarakatnya.

Jika diletakkan dalam konteks kehidupan abad modern revolusi industri 4.0 maka jihad dapat dimaknai dengan kacamata makro dan holistik, sehingga semua bentuk ibadah yang bertujuan *amar ma'ruf nahi mungkar* seperti usaha untuk meningkatkan taraf pendidikan umat Islam, menghalau berita *hoaks*, menyebarkan dakwah damai, memberikan informasi yang nyata, dan lain sebagainya termasuk dalam kategori jihad. Semua usaha yang bertujuan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar* masuk dalam kategori jihad dan lebih utama dilakukan di era saat ini dibandingkan jihad dengan mengangkat senjata.

#### F. LITERASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI REAKTUALISASI “JIHAD MILENIAL” ERA 4.0

Budaya literasi yang diterapkan oleh suatu masyarakat tertentu mampu untuk mempengaruhi cara pandang dari komunitas masyarakat yang terlibat.<sup>37</sup> Hal ini sebanding lurus dengan pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat dengan informasi-informasi yang dimilikinya. Semakin luas dan banyak informasi yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat, maka semakin bijaksana dan semakin luas cara pandang masyarakat tersebut. Hal ini sangat bermanfaat mengingat saat ini begitu derasnya arus informasi yang beredar. Ketidaktepatan dalam menerima dan mengolah informasi akan berdampak buruk pada iklim sosial masyarakatnya.

Di dalam peningkatan literasi keagamaan, para pemuda memiliki peran yang signifikan untuk menyuarakan moderasi beragama di kanal-kanal digital. Di zaman yang serba pragmatis dan instan ini, pemahaman keagamaan masyarakat cenderung kontraproduktif dan bias. Banyak yang mengkaji ayat terlalu tekstual dan berlebihannya sikap fanatisme yang justru mengarah kepada eksklusivisme,

---

<sup>36</sup> Saoki, 11-15.

<sup>37</sup> Abdul Malik, Tamjidillah Tamjidillah, dan Satriawan Satriawan, “Budaya Literasi Dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal Di Pesantren Indonesia,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (1 September 2020): 55, <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.15.1.48-67>.

ekstrimisme, sampai dengan terorisme. Di lain sisi, ada yang menafsirkan ajaran kitab suci hingga kebablasan dalam memaknainya. Sisi lainnya terdapat pihak yang mempermainkan pesan Tuhan menjadi pesan pribadi untuk memuluskan kepentingannya. Konsekuensi logis dari fenomena tersebut adalah potensi konflik yang semakin tinggi. Berbagai kepentingan-kepentingan tersebut berbenturan dan dapat mengoyak tali harmoni kehidupan beragama dan bernegara. Pada konteks ini, maka moderasi beragama menjadi suatu kewajiban untuk disebarluaskan, diviralka, disosialisasikan, atau bahkan dilafalkan di dalam ruang digital untuk dapat diimplementasikan pada tataran praktis realitas kehidupan.

Era digital teknologi 4.0 ditandai dengan majunya teknologi informasi yang semakin pesat. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak dibarengi dengan redamnya ujaran kebencian dan hilangnya hoaks dari muka bumi. Hal ini memberikan tantangan bagi generasi muda yang hidup di era ini. Tantangan ini harus dihadapi dengan segenap kesungguhan hati. Usaha yang dilakukan dalam menjawab tantangan tersebut dapat disebut dengan jihad kebaikan. Apabila ujaran kebencian, intoleransi, hoaks, radikalisme, dan terorisme dengan mudahnya tersaji di hadapan masyarakatnya, maka ini dapat menimbulkan masalah yang serius bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Literasi informasi dan media digital melalui kontra narasi radikalisme misalnya yang merupakan wujud dari literasi sehat bagi berlangsungnya keutuhan Negara Republik Indonesia merupakan salah satu jalan “jihad milenial” di era 4.0. Melakukan amalan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam wujud melindungi agama dan negaranya dari berbagai macam acaman perpecahan dalam ranah digital merupakan bagian dari jihad milenial dalam dunia digital.<sup>38</sup> Sebenarnya untuk usaha ini dilakukan bukan hanya sebatas bagi kalangan milenial yang hidup dengan kecakapan gawai. Indonesia yang membangun dirinya oleh keberagaman suku, agama, dan budaya dapat runtuh jika terus menerus digerogoti oleh intoleransi manakala diterapkannya Islam garis keras. Terkait dengan hal ini, maka melakukan *amar ma'ruf* dengan cara berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di dunia digital juga masuk dalam kategori berjihad.

Menjadi seseorang yang berhaluan moderat, liberal, maupun radikal dapat terbentuk dari apa yang ia baca, ia dengar, ia lihat, dan dari manapun juga termasuk melalui media online.<sup>39</sup> Hal ini juga berlaku sama bagi tiap-tiap warga negara yang tumbuh dalam iklim percepatan kecanggihan dunia digital. Dahulu ajaran-ajaran agama didapatkan melalui media cetak baik buku, majalah, dan lain sebagainya serta pengajian-pengajian yang diisi oleh para kyai, mubaligh, maupun ustadz. Sekarang generasi yang hidup di era ini sedikit demi sedikit beranjak dari media konvensional ke media konvergensi yang sifatnya lebih instan dan sering menyajikan berbagai narasi dan konten keagamaan yang parsial.

Internet menjadi *search engine* atau mesin pencari bagi informasi-informasi keagamaan yang sporadis. Fenomena tersebut sesungguhnya menjadi penanda dalam pola interaksi sosial dan berbagai perbincangan agama melalui kanal-kanal online baru yang menyampaikan pesan, menampilkan propaganda, penghasutan, serta berbagai upaya penyebaran paham radikal dan ekstrim dalam beragama. Adanya ruang baru tersebut bukanlah sebatas alat, melainkan sebuah keniscayaan bagi generasi milenial yang hidup di era 4.0. Internet sebagai agen dalam proses digitalisasi masyarakatnya memegang peran sebagai media yang dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan

---

<sup>38</sup> Sefriyono Sefriyono, “Jihad Digital: Pembingkai Narasi Kontra Radikalisme NU Online Di Dunia Maya,” *FIKRAH* 8, no. 1 (29 Mei 2020): 22, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7214>.

<sup>39</sup> Sefriyono, 24.

pemahaman mengenai Islam bagi penggunanya. Pemerolehan informasi sebagai konsumsi kebutuhan agamanya berdampak pada bergantungnya sikap keagamaan umat Islam. Jika informasi yang dikonsumsi mengandung paham keagamaan yang bersifat radikal dan eksklusif maka hal tersebut menjadikan kepribadian mereka dipenuhi sikap radikal dan eksklusif. Hal ini berlaku sebaliknya, ketika informasi yang dikonsumsi berhaluan moderat dan inklusif, maka kepribadian muslim juga menjadi moderat dan inklusif.

Menyikapi berbagai pesan radikal yang tertuang dalam berbagai kanal-kanal digital online membutuhkan dua buah kecerdasan, yaitu kecerdasan pada konsumen media serta kecerdasan pada produsen media. Sebagai orang yang mengkonsumsi informasi dari media atau yang disebut dengan konsumen media harus menjadikan dirinya lebih cerdas, sehingga informasi-informasi yang hidup dan tersaji di depannya menjadi informasi yang konstruktif bagi perkembangan kehidupan dan kepribadian mereka. Media online atau media sosial akan bersifat destruktif bagi pembentukan kepribadian dan perkembangan kehidupan seseorang manakala konsumen media tidak cerdas dalam literasi informasi media. Hal ini dapat terjadi karena media online bukan hanya sebatas memberikan informasi yang bersifat moderat saja, akan tetapi terkadang informasi yang sifatnya radikal dan keras juga turut tersaji. Di samping cerdas dalam berliterasi sebagai salah satu modal personal menghadapi konten dan narasi media online, juga dibutuhkannya situs-situs cerdas yang berkomitmen menghadirkan konten berkualitas dengan narasi sehat bagi pemirsanya.

Di dalam upaya untuk merealisasikan “jihad milenial” melalui literasi digital moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, membangun perpustakaan yang memiliki layanan lengkap tidak hanya sebatas pinjam-meminjam buku, akan tetapi juga difasilitasi dengan internet, lengkapnya fasilitas perpustakaan dapat menjadi rujukan bagi pemikiran baik agamais maupun historis di dalam menyebarkan paham moderasi dan meredam berkembangnya paham radikalisme. Kedua, memanfaatkan jejaring pertemanan media sosial dan memanfaatkan fitur media sosial seperti grup atau ruang chat bersama untuk menyebarkan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama secara massif. Ketiga, untuk memuaskan kebutuhan intelektualnya, maka diperlukan membentuk mimbar melalui berbagai seminar maupun workshop yang disebarkan melalui berbagai media bagi para da’i dan cendekiawan untuk menggantikan mimbar fisik guna menyebarkan pemahaman *wasathiyah* yang semakin luas jangkauannya. Keempat, menggelar dialog yang mengangkat konsep moderasi beragama melalui berbagai sarana baik visual maupun audio-visual. Kelima, menggelar edukasi secara periodik dan sistematis untuk menggiring opini masyarakat dan membuka pemikiran mengenai konsep moderasi beragama. Keenam, diperlukan pengembangan program pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dan menumbuhkembangkan sikap toleran.<sup>40</sup>

Literasi moderasi di era 4.0 yang memiliki ruang maya lebih besar membutuhkan sikap yang tepat di dalam memposisikan diri di dunia maya. Media sosial sebagai salah satu bagian dari ruang maya kini harus disikapi sebagai sebuah fenomena sosial yang mampu membawa berbagai konsekuensi bagi kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya serta sikap beragama seseorang. Literasi moderasi di era 4.0 diharapkan mampu mengarahkan kepada mediasi antara teknologi mutakhir dengan realitas sosial untuk dapat memanfaatkan teknologi secara tepat guna dan berbasis moralitas. Literasi ini juga berbicara mengenai sikap seseorang yang dapat memilih, menetapkan, menggunakan, mengakses, mengelola, serta mengevaluasi informasi atau konten yang terdapat di internet sehingga mampu mengambil kesimpulan dan mampu bersikap secara cepat, tepat, dan cerdas.

---

<sup>40</sup> Kosasih, “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama,” 27 Desember 2019, 282–83.



Era 4.0 menawarkan beragam kemudahan dan kecanggihan serta akses tidak terbatas pada dunia digital. Untuk mampu hidup tanpa terbawa arus di era ini membutuhkan kecerdasan dari pengguna dunia maya dalam menyikapi berbagai hal yang terjadi sehingga tidak menimbulkan dampak buruk terhadap realitas kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga diperlukan keseimbangan yang tepat yang dilakukan para user dunia maya baik sebagai *content creator* maupun penikmat konten dalam menyikapi segala sesuatu yang ada, jangan sampai membuat dirinya condong ke arah satu sisi sehingga mengabaikan sisi lainnya dan terjatuh ke dalam pemikiran radikal. Yang terjadi di dunia maya haruslah disikapi dengan sikap seimbang.

Tidak jarang dunia maya baik media sosial, Youtube, blog, dan lain sebagainya dimanfaatkan sebagai lahan dakwah untuk menyebarkan informasi keagamaan. Dakwah yang bijak sangat diperlukan untuk mengerem dan membatasi sikap-sikap yang kurang terpuji yang dapat mengotori misi suci dari dakwah Islam itu sendiri. Para agen dakwah harus mampu untuk menggunakan berbagai sarana dan alat komunikasi modern di era 4.0 ini dalam menjalankan misi dakwah Islam *wasathiyah* secara sempurna dan massif. Kesadaran untuk memperkuat nilai dan prinsip-prinsip Islam untuk menjaga orisinalitas Islam serta wujud dari kohesifitas umat secara utuh serta menyeluruh.

Pengguna jagad maya harus sangat arif dan bijaksana dalam membuat dan menerima informasi. Hal ini dikarenakan tidak semua informasi dapat dijadikan konten dan konsumsi publik. Banyak informasi yang bertebaran di dunia maya yang sifatnya menggiring kepada pemahaman keras dan menyesatkan. Para radikal banyak menggunakan kanal-kanal di internet baik blog, media sosial, dan lainnya untuk memberikan informasi-informasi yang menyesatkan, memberikan doktrin buruk tanpa kejelasan, meniupkan tuduhan-tuduhan berbau kebencian dan lain sebagainya. Atas banyaknya informasi-informasi tersebut maka dibutuhkan sikap moderat dalam bersikap di internet.

Pada tataran praktis berteknologi, tuntutan untuk dimilikinya literasi digital yang mempunyai pengetahuan serta kemampuan etis dalam menyikapi hal-hal di internet sangat dibutuhkan. Berikut tuntutan akhlakul karimah yang dibutuhkan dalam literasi digital era 4.0 antara lain:

1. Berdasarkan Q.S Al-Hajj ayat 30, maka sebagai *creator* dituntut untuk menyampaikan semua informasi secara benar tanpa merekayasa ataupun memanipulasi fakta
2. Bersikap bijaksana dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik disertai argumentasi yang jelas, baik, dan terstruktur sebagaimana perintah dalam Q.S An-Nahl ayat 125. Hal ini dikarenakan beragamnya karakter, pola pikir, dan kadar pemahaman dalam pertemanan ranah dunia maya yang mengharuskan informasi yang hendak disampaikan haruslah informasi yang mudah dibaca dengan bahasa yang sesuai.
3. Diperlukannya meneliti fakta yang ada terlebih dahulu sebelum memberikan informasi agar tidak terjadi ghibah, *kadzib*, fitnah, maupun namimah sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6. Ini memberikan makna akan pentingnya kehati-hatian dalam memberikan informasi dan menanggapi sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau melanggar aturan hukum yang berlaku.
4. Tidak mencaci maki, mengolok-olok, ataupun melakukan berbagai tindakan yang menjurus kepada penghinaan, penistaan, dan kebencian sesuai dengan Q.S Al-Hujurat ayat 11. Karakteristik dunia maya yang bersifat bebas dan cair sangat memungkinkan untuk melakukan tindakan-tindakan negatif kepada pihak lain yang dapat mendatangkan tindakan-tindakan negatif bagi kedua belah pihak sehingga memunculkan berbagai isu provokasi dan adu domba.

Berbicara mengenai jihad dalam konteks kekinian bukanlah hal yang mudah, ini dikarenakan terdapat unsur politis yang subjektif. Bagi sebagian pihak, jihad dimaknai dengan esensi dari ideologi

Islam radikal dan hampir disamakan dengan terorisme. Fenomena jihad dalam tataran radikalisme mempunyai beberapa ciri. Pertama, visi politik Islam yang menolak mengenai legitimasi dari negara dan bangsa yang modern dengan mendirikan pemerintahan yang pan-Islam maupun merevitalisasi negara negan sistem kehalifahan. Kedua, terdapat pemikiran yang menjadikan jihad sebagai metode utama dan sebagai alat yang sah bagi terwujudnya perubahan politik.<sup>41</sup>

Bagi sebagian kelompok lainnya berpendapat bahwa esensi makna jihad adalah suatu kerja keras spiritual yang sifatnya damai, individuul serta internal. Jihad adalah amal kebaikan. Jihad dapat menjadi sebab bagi kokohnya dan mulianya umat Islam. Sbealiknya, apabila kaum Muslim meninggalkan jalan jihad *fii sabilillah*, maka sesungguhnya mereka akan mendapat kehinaan. Akan tetapi kebaikan ini bersyarat ikhlas dan dalam menjalankannya sesuai dengan syari'at Islam.

Jika kita mempelajari dan memahami mengenai esensi jihad, maka sudah seharusnya kita mempelajari bagaimana perjalanan dari esensi jihad sesungguhnya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Sirah Nabi Muhammad Saw. harus dijadikan syarah rukun, syarat, serta tahapan jihad yang benar. Beliau tidak pernah mengumumkan berdirinya suatu negara Islam dengan kekuatan senjata akan tetapi melalui jalan dakwah yang menyebabkan orang madinah menobatan Nabi Muhammad Saw. secara sukarela sebagai imam dan kepala negaranya. Rasulullah mengemban tugas untuk menjelaskan Al-Qur'an melalui ucapan dan perbuatannya.

Untuk memperluas pengetahuan mengenai wacana di dalam diskursus pembicaraan mengenai jihad, di dalam Kitab *Fathul Mu'in* yang dikarang oleh Syeikh Zainuddin al-Malibari yang mengungkapkan makna dan implikasi luar biasa dari jihad. Menurutny, "jihad itu hukumnya *farldu kifayah* dalam setiap tahun". Makna dari kalimat tersebut adalah jika sudah ada yang telah melaksanakan kewajiban tersebut, maka bagi yang lain sudah gugur kewajibannya. Kemudian beliau menambahkannya dengan "jihad ada empat macam, yaitu: *"itsbatu wujudillah, wa iqamatu syari'atillah, al-qital fi sabilillah, wa-l-iksai, wa-l-iskani, wa tsamani-dawa' wa ujratu-ttamrid"*.

Jihad yang pertama adalah *"iqamatu hujajin diniyah naqliyatan au aqliyah li"itsbati wujudi-sh-shani"*. Makna pertama ini adalah menegaskan eksistensi Allah Swt. di muka bumi ini, contohnya dengan melantunkan adzan, takbir, dan berbagai dzikir serta wirid. Macam jihad yang kedua adalah *iqamatu syari'atillah*". Jihad yang kedua ini yaitu menegakkan syariat Islam seperti halnya menjalankan puasa, zakat, shalat, dan nilai-nilai kejujuran serta kebaikan lainnya yang ada dalam Islam. Bentuk ketiga yaitu adalah *al-qital fi sabilillah atau berperang di jalan Allah*. Pada bentuk ketiga ini, jika ada kelompok lain yang memusuhi Islam secara terang-terangan, kita dengan semua bentuk argumentasi yang dibetulkan oleh agama, umat Islam dapat berperang di jalan Allah jika dalam kondisi darurat sbagaimana dijelaskan Al-Qur'an. Bentuk keempat adalah *"daf"u dlarar ma"shumin musliman kana au dzimmiyan"*. Jihad menutut kategori keempat ini dimaknai dengan mencukupi berbagai kebutuhan dan kepentingan orang-orang yang harus ditanggung pemerintah, baik ia seorang muslim maupun pemeluk agama lain.<sup>42</sup>

Makna ontologis jihad bukanlah homogen dan tunggal, akan tetapi fleksibel serta lentur mengikuti konteks zaman. Pada ranah epistemologis jihad yang sangat variatif dari mulai pemaknaan jihad secara tekstual, rigid, dan kaku, ada pula yang memaknai jihad secara kontekstual dan sesuai dengan kondisi zaman. Pemaknaan jihad secara tektual seringkali dilakukan oleh kalangan yang memiliki pandangan semit, monoton, harfiah, dan hitam putih terhadap realitas sosial yang ada. Pemaknaan jihad yang kaku secara tekstual sebagian besar dimiliki oleh para kaum radikal.

Pemaknaan jihad yang dipahami secara kontekstual telah diperkenalkan oleh kaum yang berpandangan luas, moderat, dan proporsional terhadap pandangan sosial yang terjadi. Pemaknaan

<sup>41</sup> Noorhaidi Hassan, *Islam Politik Di Dunia Konetemporer* (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 23.

<sup>42</sup> Ahmad Halid, "Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri," *TARLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (25 September 2019): 118, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2605>.

jihad yang demikian menjadikan jihad identik dengan sifat dinamis, aktual, tidak kaku, serta tidak monoton. Dari sisi aksiologi, manfaat dari jihad juga harus dirasakan secara nyata, bukan hanya sebatas teriakan “*Allahu Akbar*”, melainkan dirasakan kemanfaatannya oleh semua insan, tanpa memandang suku, agama, etnis, kepercayaan, aliran, dan lain sebagainya.

Dengan mengacu kepada landasan teoritik yang sudah disampaikan terkait konteks jihad milenial, maka pemaknaan jihad dapat diperluas di berbagai aspek kehidupan. Pada ranah struktural, jihad dapat kita arahkan kepada fungsi kontrol serta pengawasan bagi berbagai kebijakan struktural yang berdampak kepada masyarakat luas. Wujud nyata ini dapat kita jumpai pada KPK sebagai Komisi Pemberantasan Korupsi yang mengawal serta menegakkan kewibawaan Indonesia dalam ranah hukum. Pada ranah kultural, jihad dapat dimanfaatkan oleh berbagai elemen masyarakat yang proaktif pada kerja-kerja kemanusiaan. Pada ranah ini jika dikaitkan dengan usaha moderasi beragama maka dapat dimanfaatkan dengan berbagai kegiatan yang menjurus kepada diseminasi ide-ide moderasi beragama di tengah masyarakat.

Ruang digital yang dimanfaatkan di dalam literasi moderasi beragama dalam upaya narasi keagamaan berbasis digital merupakan sebuah gerakan yang memuat berbagai narasi keagamaan yang disusun secara baik dan sistematis lalu dikemas melalui berbagai konten, kemudian dengan bantuan berbagai kanal digital disebarluaskan kepada khalayak *online*. Narasi digital yang disampaikan adalah narasi digital yang dapat membentangkan berbagai cara kehidupan yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya, seperti *networking*, *artificial life*, sampai kepada *real time interaction*. Menurut Heidegger, teknologi mampu membuka, membentangkan, bahkan mempengaruhi pola serta persepsi seseorang, meskipun sisi lainnya menunjukkan sisi sebaliknya yang menimbulkan ketakutan, ketidakpuasan, serta terkekang.<sup>43</sup> Oleh karenanya ruang digital pada teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk penguatan kehidupan moderat di dalam upaya mencari makna kehidupan dan membangun suatu identitas.

Literasi moderasi beragama melalui ruang-ruang digital diharapkan dapat menjangkau pemirsa yang semakin banyak. Pada tataran literasi moderasi beragama pada ruang digital, sebagai pengguna ruangan digital informasi, para pengguna dituntut untuk bukan hanya sekedar mampu membaca informasi-informasi digital, akan tetapi juga mampu membuat konten-konten digital berisikan informasi yang memuat narasi moderasi beragama yang santun, damai, dan penuh toleransi, selain itu juga berperan untuk menyebarkan ke masyarakat lainnya. Meskipun terkesan sepele dan sederhana, akan tetapi ini dapat memiliki dampak besar bagi kelangsungan harmoni kemajemukan di Indonesia. Mengingat esensi dari jihad yang sudah diberikan sebelumnya, maka tindakan-tindakan ini dapat disebut dengan “*Jihad Milenial*” yang hidup dan menyala bebarengan dengan teknologi digital kekinian.

## G. KESIMPULAN

Pengarusutamaan moderasi beragama tidak mampu bergerak seorang diri, melainkan harus berjalan beriringan dengan kondisi terkini masyarakatnya untuk mencapai target. Perkembangan teknologi informasi komunikasi digital menuntut dengan seksama untuk menciptakan konten, menikmati konten, dan menyebarkan konten moderasi beragama yang sesuai dengan masyarakat digital. menjadikan moderasi beragama di ruang digital sebagai *framing* pada dasar pengelolaan kehidupan beragama yang moderat, toleran, dan damai di tengah-tengah masyarakat multikultur.

Apa yang dapat dilakukan oleh generasi milenial yang meleak dengan digital teknologi dalam

---

<sup>43</sup> Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology* (San Fransisco: Harper, 1971), 149.

mengarusutamakan literasi moderasi beragama pada ruang digital dapat menjadi sebuah bentuk kesadaran untuk menemukan releasnnya bersamaan dengan isu-isu keagamaan yang tersebar secara liar dan luas. Lenyapnya kepercayaan terhadap nilai kedamaian yang dibawa di dalam narasi keagamaan dapat menimbulkan sikap eksklusivime, fanatisme, radikalisme, bahkan terorisme.

Masyarakat dituntut untuk berhati-hati dan senantiasa waspada agar tidak masuk ke dalam ekstasi konsumerisme agama yang memabukan. Sangat dibutuhkan kajian dan penelitian mendalam ilmu pengetahuan agar tidak terjerumus dalam kesalahn informasi kanal-kanal digital yang lantas menjadikannya sandaran untuk bertindak sebagaimana informasi dalam media tersebut. Oleh sebab itu, literasi moderasi beragama menjadi jihad milenial yang berperan menjadi basis dalam penguatan paham keagamaan di ruang digital yang bercirikan *multitasking* untuk dapat mengokohkan pemahaman keagamaan yang toleran, moderat, serta penuh kasis sayang[.]

## REFERENSI

- A'la, Abd. *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan*. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh AlJihad: Dirasah Muqaranah Liahkamihi Wa Falsafatihi Fi Doui AlQuran Wa As-Sunnah*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, t.t.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Pernelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Chirzin, Muhammad. "Reaktualisasi Jihad Fi Sabil Allah Dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan." *Ulumuna* X, no. 1 (2006).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v10i1.432>.
- Cholily, Yus Mochamad, Windy Tunas Putri, dan Putri Ayu Kusgiarohmah. "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." *Seminar & Conference Proceedings of UMT* 0, no. 0 (23 Juni 2019).  
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/1674>.
- Cox, Christoper N dan ElizabethBlakesly Lindsay. *Information Literacy Instruction Handbook*. chicago: Association of College and Research Libraries., 2008.
- Daryono, Daryono. "Literasi Informasi Digital : Sebuah Tantangan bagi Pustakawan." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 2 (12 Desember 2017): 89-102.  
<https://doi.org/10.29240/tik.v1i2.282>.
- Dewi, Maya Sandra Rosita. "Komunikasi Sosial Di Era Industri 4.0 (Studi Pada Etika Komunikasi Remaja Perempuan Melalui Media Sosial di Era Industri 4.0)." *Research Fair Unisri* 2 4, no. 1 (2020).
- Doyle, Christiana S. "Information Literacy." *Emergency Librarian* 22, no. 4 (1995).
- Halid, Ahmad. "Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri." *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2, no. 2 (25 September 2019): 111-23. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2605>.
- Hartini, Dwi. "Kontekstualisasi Makna Jihad Di Era Milenial." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 1 (26 Juni 2019): 81-100. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1656>.
- Hassan, Noorhaidi. *Islam Politik Di Dunia Konetemporer*. Yogyakarta: SUKA PRESS UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (21 Juli 2020): 1-22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Heidegger, Martin. *The Question Concerning Technology*. San Fransisco: Harper, 1971.
- Herman, Mario Pentek, Tobias Otto, dan Borris. "Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios,"

2016.

- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. London: Oxford University Press, 2015.
- Kamper, Dietmar dan Christoph Wulf. *Looking Back on The End of World*. Semiotext, 1989.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kodir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Kosasih, Engkos. “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 263–96. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Malik, Abdul, Tamjidillah Tamjidillah, dan Satriawan Satriawan. “Budaya Literasi Dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal Di Pesantren Indonesia.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (1 September 2020): 48–67. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.15.1.48-67>.
- Muliyadi, Irvan. “Literasi Informasi Sebagai Model Dakwah Dalam Memerangi Terorisme.” *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (1 Juli 2020). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/14590>.
- Pratidhina, Elisabeth. “Education 4.0: Pergeseran pendidikan sebagai konsekuensi revolusi industri 4.0.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 20, no. 1 (10 November 2020): 1–12. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29290>.
- Ramdhun, Abdul Baqi. *Jihad Jalan Kami*. Solo: Era Intermedia, 2002.
- Raymond R. Tjandrawinata. “Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi.” *Jurnal Medicinus* 29, no. 1 (April 2016).
- Rohman, Abdul, dan Yenni Eria Ningsih. “Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0.” Dalam *Seminar Nasional Multidisiplin*. Universitas Wahid Hasyim, 2018.
- Saoki, Saoki. “Aktualisasi Makna Jihad Dalam Kehidupan Modern.” *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 3, no. 1 (1 April 2013): 1–18. <https://doi.org/10.15642/ad.2013.3.1.1-18>.
- Sarlin Ampuno. “Perilaku Asertif Generasi Milenial Dalam Perspektif Psikologi Islam.” *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* 1, no. 1 (2020).
- Sefriyono, Sefriyono. “Jihad Digital: Pembingkai Narasi Kontra Radikalisasi NU Online Di Dunia Maya.” *FIKRAH* 8, no. 1 (29 Mei 2020): 19–42. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7214>.
- Sumarti, Endang, Mohamad Jazeri, Nurina Putri Manggiasih, dan Dewi Masithoh. “Penanaman Dinamika Literasi Pada Era 4.0.” *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 4, no. 1 (30 April 2020). <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3458>.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Syafi’i, Ahmad, dan Suad Fikriawan. “JIHAD KONTEMPORER: Jihad Sebagai Jalan Kehidupan, Bukan Jalan Kematian.” *ALMIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 1, no. 1 (2020): 108–20.
- Ustadzi, Aan. “Jihad Intelektual Generasi Milenial: Muqobalah QS. At Taubah Ayat 122 dan Pesan Perdamaian dalam Syair Al Jihad Wal-Ijtihad Karya KH. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 7 (30 Juni 2020): 1–15. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.991>.

